

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab iv, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap kredit dapat disimpulkan secara parsial variabel DPK berpengaruh signifikan positif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga **hipotesis I diterima**

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan fungsi perantara keuangan (*financial intermediary*), DPK merupakan sumber pendana yang utama. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2009). Dalam perspektif manajemen

hutang menjadi sumber dana utama bagi bank yang berasal dari sumber dana pihak ketiga (DPK), dengan demikian peran hutang bagi bank sangat besar. Penggunaan hutang dari dana masyarakat menjadi alat insentif bagi manajer untuk bekerja lebih berhati-hati guna menghindari ancaman risiko kebangkrutan dan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut (Reniwaty, 2012).

2. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian mengenai pengaruh CAR terhadap kredit dapat disimpulkan secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga **hipotesis II ditolak.**

Hasil temuan ini mendukung penelitian Fanny Oktavera Kifliani (2012). Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak akan mempengaruhi penyaluran kredit. Semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya namun belum tentu secara nyata berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran kredit Perbankan di Indonesia. Disisi lain, CAR Perbankan di Indonesia yang tinggi dapat mengurangi kemampuan bank dalam melakukan ekspansi usahanya seperti penyaluran kredit karena semakin besarnya cadangan modal yang digunakan untuk menutupi risiko kerugian. Rata - rata CAR Perbankan di Indonesia pada periode 2009 -

2011 berada pada kisaran yang cukup tinggi yakni 16,8%, jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%.

Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Tingginya nilai CAR mungkin disebabkan oleh sebagian besar dana yang telah diperoleh dari aktivitas perbankan dialokasikan pada cadangan minimum bank atau digunakan untuk menutupi potensi kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan aktivitas bank. Sehingga secara parsial CAR tidak berpengaruh signifikan (tidak nyata) terhadap penyaluran Kredit Perbankan di Indonesia

Tingginya DPK mengindikasikan bahwa tingginya CAR tidak mempengaruhi kinerja perbankan khususnya penyaluran kredit, karena Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2009). Fenomena intermediasi perbankan yang masih kurang optimal, LDR pada tahun 2009-2011 yang masih kisaran 72% - 78 %, hal ini menyebabkan cadangan minimum bank (CAR) tidak tersentuh oleh penyaluran kredit.

3. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh NPL terhadap kredit dapat disimpulkan secara parsial variabel NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, sehingga **hipotesis III diterima**.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan NPL selama periode penelitian mempengaruhi penyaluran kredit. Semakin besar NPL maka semakin tinggi resiko kredit terhadap penyaluran kredit.

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Bank dapat menjalankan operasinya dengan baik jika mempunyai NPL dibawah 5% dan dalam rentan 5%-8% dikatakan masih dalam kondisi cukup baik (aman).

4. Berdasarkan hasil pembahasan atas pengujian hipotesis mengenai pengaruh DPK, CAR, dan NPL terhadap kredit dapat disimpulkan secara simultan variabel DPK, CAR, dan NPL bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kredit. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, **hipotesis IV diterima.**

Hasil temuan ini mendukung teori Warjiyo (2005:435) bahwa perilaku penawaran atau penyaluran kredit perbankan dipengaruhi oleh suku bunga, persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan faktor lain

seperti karakteristik internal bank yang meliputi sumber dana pihak ketiga, permodalan yang dapat diukur dengan rasio kecukupan modal (capital adequacy ratio) dan jumlah kredit bermasalah (non performing loan).

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan periode penelitian pada tahun 2009 – 2011, oleh karena itu penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi penyaluran kredit yang dipengaruhi variabel DPK, CAR, dan NPL selama periode tersebut. Dan juga penelitian ini menggunakan sampel bank umum di Indonesia, dengan kata lain tidak memasukkan bank daerah ke dalam sampel penelitian ini, oleh karena itu penelitian ini hanya mampu menggambarkan kondisi DPK, CAR, dan NPL pada bank umum tersebut.

## 5.3 Saran

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Oleh karena itu perbankan harus melakukan penghimpunan DPK secara optimal. Hal ini dapat dilakukan dengan program *reward* yang menarik, *sales people* dan *service people* yang *qualified*, suku bunga simpanan yang menarik dan

jaringan layanan yang luas dan mudah diakses, guna menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya.

Disisi lain ketatnya persaingan dalam rangka penghimpunan dana mendorong perbankan untuk mempergunakan DPK yang berhasil dihimpun dengan optimal. Penyaluran kredit merupakan alokasi DPK yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, disamping sebagai bentuk tanggung jawab moral perbankan atas DPK yang berhasil dihimpun.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal minimum yang menunjukkan kemampuan dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Tingginya CAR mengindikasikan adanya sumber daya finansial (modal) yang *idle*. Kondisi CAR yang jauh diatas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, mengharuskan perbankan untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran kredit. Sedangkan kondisi CAR yang jauh dibawah ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, mengharuskan perbankan berhati-hati dalam memberikan kredit karena kerugian pengembalian kredit dapat menguras CAR.
3. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah NPL semakin besar jumlah

kredit yang disalurkan. Perbanka harus memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian perbankan dapat menyalurkan kredit secara optimal.